

Hubungan Dukungan Sosial dengan *Self-Regulated Learning* pada Remaja PPRSAR Mulia Satria

Nor Afifah Humaira^{1*}, Dyta Setiawati Hariyono²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Abstrak: Pendidikan remaja merupakan bagian penting dari sistem pendidikan yang berfokus pada tahap perkembangan individu yang berada di usia remaja. Banyak permasalahan perkembangan yang terjadi pada masa remaja apalagi ke remaja yang tinggal di panti dalam proses pembelajarannya adalah aktivitas belajar yang belum tentu berjalan. Untuk menghadapi tantangan perlu kolaborasi dukungan sosial pendidik, orang tua atau pengasuh, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan positif remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan *self-regulated learning* pada remaja PPRSAR Mulia Satria. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain korelasional. Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala dukungan sosial dan skala *self-regulated learning*. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh dan subjek yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu remaja PPRSAR Mulia Satria berjumlah 49 remaja. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu korelasi *Spearman's Rho*. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai ($r = 0.170$, $p = 0.242$ (> 0.05)) artinya tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *self-regulated learning*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan dukungansosial dengan *self-regulated learning* pada remaja PPRSAR Mulia Satria.

Kata Kunci: Remaja, Rumah, Dukungan, Sosial, Pembelajaran Mandiri

DOI: <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2865>

*Correspondence: Nor Afifah Humaira

Email: norafifahhumaira05@gmail.com

Received: 04-06-2024

Accepted: 15-07-2024

Published: 25-08-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Adolescent education is an important part of the education system that focuses on the developmental stages of individuals who are in adolescence. Many developmental problems that occur during adolescence, especially to adolescents living in institutions in the learning process, are learning activities that are not necessarily running. To face the challenges, the collaboration of social support from educators, parents or caregivers, and the community can create an educational environment that supports the positive growth of adolescents. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between social support and self-regulated learning in adolescents of PPRSAR Mulia Satria. The research method used is a quantitative method with a correlational design. The data collection tools used were social support scale and self-regulated learning scale. The sampling technique used saturated sampling and the subjects used in this study, namely 49 adolescents of PPRSAR Mulia Satria. The data analysis technique used, namely *Spearman's Rho* correlation. The results of this study showed a value of ($r = 0.170$, $p = 0.242$ (> 0.05)) meaning that there is no relationship between social support and self-regulated learning. This shows that there is no relationship between social support and self-regulated learning in adolescents of PPRSAR Mulia Satria.

Keywords: Adolescents, Homes, Support, Social, Self-regulated learning

Pendahuluan

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses sistematis atau upaya sadar untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, nilai, dan norma kepada individu (Qolbi & Hamami, 2021). Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan potensi manusia (Pristiwanti et al., 2022). Pendidikan juga memuat hal yang berkaitan dengan kehidupan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan (Ahdar, 2021). Pendidikan formal terdapat batasan akhir masa belajar atau waktu tempuh dalam mengikuti pembelajaran sangat bervariasi, misalnya tiga tahun, enam tahun dan sebagainya (Pristiwanti et al., 2022). Masing-masing tingkat pendidikan memiliki dinamika tersendiri yang harus dipersiapkan dan diperhatikan dengan baik salah satunya pendidikan di masa remaja. Pendidikan remaja merupakan bagian penting dari sistem pendidikan yang berfokus pada tahap perkembangan individu yang berada di usia remaja. Remaja memainkan peran penting dalam dunia pendidikan karena mereka berada pada tahap perkembangan di antara masa anak-anak dan dewasa (Nurhayati, 2016). Pendidikan remaja dirancang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka, melibatkan aspek yang mencakup pendidikan akademis, kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Nurhayati, 2016). Pendidikan remaja memainkan peran kunci dalam membentuk individu untuk menghadapi tantangan dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat yang lebih dewasa (Sanger & Kasingku, 2023).

Santrock (2019) mengemukakan bahwa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Dalam kebanyakan budaya, usia remaja dimulai pada sekitar 10 sampai 13 tahun dan berakhir kira-kira usia 18 sampai 22 tahun. Masa remaja banyak digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang termasuk dalam masa perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa dan juga ditandai dengan perubahan fisik secara umum serta perkembangan kognitif dan sosial (Desmita, 2015). Kemudian pada rentang waktu usia ini juga dibedakan tiga macam yaitu 12 sampai 15 tahun adalah remaja awal, 15 sampai 18 tahun adalah remaja pertengahan, dan 18 sampai 21 tahun adalah masa remaja akhir (Desmita, 2015).

Banyak permasalahan perkembangan yang terjadi pada masa remaja. Permasalahan tersebut biasanya perubahan pada emosi, bentuk tubuh, minat, peran, nilai-nilai, dan keinginan akan kebebasan. Perubahan yang dialami remaja ini dapat memberikan dampak langsung pada individu dan mempengaruhi perkembangan remaja yang tentunya akan menjadi permasalahan yang berarti (Liana & Hanifah, 2018). Permasalahan yang dihadapi remaja dalam proses pembelajarannya adalah aktivitas belajar yang belum tentu berjalan secara alami, kadang pemahaman terhadap isi pembelajaran berlangsung lancar, kadang tidak lancar, kadang cepat, dan kadang lambat (Liana & Hanifah, 2018). Masalah atau hambatan dalam belajar dapat bermanifestasi sebagai gejala dari berbagai permasalahan antara lain prestasi akademik yang buruk, kurang atau tidak adanya motivasi belajar, lambatnya belajar, kebiasaan belajar yang buruk, sikap yang buruk di kelas, dan masalah yang ada di lingkungan sekolah (Liana & Hanifah, 2018).

Pertumbuhan dan perkembangan remaja ini mencakup banyak hal yang menjadi acuan dalam dunia pendidikan begitu juga di lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah banyak fenomena yang terjadi pada remaja seperti pembullying, pergaulan bebas, masalah prestasi belajar, masalah kesehatan mental, dan masalah lainnya. Di antara fenomena yang ada terbukti bahwa remaja sangat membutuhkan pengatur diri dalam pembelajarannya, memahami kebutuhan belajarnya sendiri, menerapkan strategi yang tepat, dan mengambil kendali jika tidak mengikuti rencana strategi pembelajaran pada remaja (Rachmaningtyas & Khoirunnisa, 2022).

Permasalahan yang terjadi pada remaja di sekolah saja sudah banyak apalagi ke remaja yang tinggal di panti. Fenomena yang terjadi di sekolah oleh remaja panti bisa bervariasi tergantung pada konteks dan situasi masing-masing. Upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, memberikan dukungan, dan memahami kebutuhan individu sehari-hari dapat membantu mengatasi beberapa tantangan yang dihadapi remaja panti di sekolah (Murdiono et al., 2023). Remaja yang tinggal di panti asuhan mungkin menghadapi sejumlah permasalahan di sekolah, baik itu secara sosial, emosional, atau akademis (Murdiono et al., 2023). Mengakui permasalahan ini dan menyediakan dukungan yang tepat termasuk dukung sosial, pembimbingan, dan pembinaan keterampilan sosial, dapat membantu remaja panti mengatasi hambatan dan meraih kesuksesan di lingkungan sekolah (Rambe & Lubis, 2023). Di usia remaja ini biasanya menyangkut lingkungan sosialnya seperti lingkungan keluarga, masyarakat, teman sebaya ataupun pengasuh (Rambe & Lubis, 2023). Lingkungan pengasuhan juga terdapat remaja yang tinggal di panti asuhan.

Panti asuhan adalah tempat yang memberikan perlindungan, pendidikan, dan pengasuhan terhadap anak-anak yang tidak mempunyai orang tua atau karena berbagai alasan, tidak dapat tinggal bersama keluarga karena kehilangan orang tua atau keadaan keluarga yang miskin atau tidak stabil (Kementrian Sosial RI, 2012). Remaja yang tinggal di panti asuhan menghadapi berbagai permasalahan yang berbeda-beda tergantung pada situasi kehidupannya, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya, dan figur orang tua (Novia et al., 2024). Hasil wawancara pada subjek memaparkan bahwa pada pengasuh yang berada di panti kurang peduli terhadap remaja-remaja panti tersebut, pertemanan remaja di panti juga tidak saling mendukung satu sama lain, dan dari masyarakat sekitar yang cenderung mengabaikan keberadaan remaja di panti, sehingga dukungan sosial yang diberikan pada remaja panti menjadi kurang maksimal.

Sarafino dan Smith (2011) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau dukungan yang diterima seseorang dari orang atau kelompok lain berdasarkan dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan. Dukungan sosial berperan penting di dalam pembentukan kemampuan pengaturan diri untuk mencapai prestasi yang baik (Aziz, 2016). Penelitian (Oyedele et al., 2016) remaja di panti menunjukkan bahwa prestasi akademik mereka relatif lebih rendah dibandingkan remaja yang tinggal di luar panti. Oleh karena itu, pentingnya pengaturan diri dalam belajarnya remaja. Selain itu, berdasarkan penelitian lain menyatakan bahwa antara dukungan sosial dengan *self-regulated learning* ini

memiliki hubungan positif yang sangat signifikan (Sidiyanto & Heng, 2022; Suarim & Afdal, 2023).

Self-regulated learning atau pengaturan diri dalam belajar menyangkut penerapan model regulasi umum dan regulasi mandiri pada permasalahan pembelajaran, khususnya pembelajaran akademik yang berlangsung di konteks sekolah atau kelas berdasarkan dengan tiga aspek yaitu metakognitif, motivasional, dan perilaku (Wolters, 2003). Proses pembelajaran biasanya dapat dilihat dari *self-regulated learning* remaja dalam mengaturnya ataupun cara agar tetap bisa seimbang. Didukung dengan pernyataan wawancara pada subjek 1 seorang remaja kelas 10 MAN di kota Banjarbaru. Subjek 1 dapat mengenal dirinya melalui kelebihan yang dimilikinya dan kekurangan ia dapat menjelaskan mengenai kekurangan pada dirinya. Proses belajarnya subjek 1 ia dapat memahami pembelajaran yang telah dipelajari. Dalam mengerjakan tugas, ia memilih untuk langsung mengerjakannya apabila tugas itu tidak terlalu banyak, dan bila tugas tersebut banyak ia akan memilih untuk mengerjakannya di hari libur sekolahnya. Pernyataan diatas dapat dilihat bahwa subjek 1 bisa dalam mengelola *self-regulated learning* agar ia dapat meningkatkan kualitas dari hasil akademisnya.

Sama halnya dengan subjek 1, subjek 2 sekarang berada di kelas 11 di MAN yang ada di Kota Banjarbaru. Subjek 2 disaat mendapatkan tugas sekolah ia akan mengerjakannya apabila ada handphone di tangannya. Lantaran saat menggunakan handphone lebih mudah mengakses internet, membuat subjek cepat mengerjakan tugas tersebut. Kemudian pernyataan subjek 3 yang merupakan remaja yang menduduki kelas 11 di sekolah menengah kejuruan yang ada di kota Banjarbaru juga. Sama dengan subjek 2, subjek 3 disaat mendapati tugas dari sekolah, ia memilih untuk menunda-nunda mengerjakan tugas tersebut. Dikarenakan ia tidak memiliki handphone yang bisa digunakan saat di sekolah ataupun di asrama. Hal tersebut membuat subjek 3 tidak mempunyai kemauan dalam mengerjakan tugas tersebut tanpa adanya *handphone*.

Hal ini sesuai dengan penelitian Aziz (2016) mengkonfirmasi bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan *self-regulated learning*, sehingga perlu dilihat kedua subjek memerlukan kemauan yang bagus agar subjek dapat seimbang dengan *self-regulated learning* saat di sekolah. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Solichin et al., 2021) dapat memberikan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan *self-regulated learning* dengan hasil belajar. Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Subchi et al., 2023) mengungkapkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari dukungan sosial terhadap *self-regulated learning* pada santri. *Self-regulated learning* dipengaruhi oleh proses interaktif antara faktor individu, perilaku, lingkungan fisik dan sosial. Salah satu bentuk lingkungan sosial adalah dukungan sosial yang diterima dari guru, keluarga, teman sebaya, dan pengasuh.

Salah satu panti asuhan anak yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu Panti Perlindungan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja. Panti asuhan ini menampung anak dan remaja yang berasal dari berbagai daerah yang ada di Kalimantan Selatan karena berbagai alasan yang berbeda, yakni dari keluarga kurang mampu dalam hal ekonomi, putus

sekolah, korban perceraian, dan anak yatim-piatu. Permasalahan yang ditemukan di panti ini dari hasil wawancara beberapa pekerja dipanti menyampaikan bahwa remaja yang ada di panti ini kesulitan dalam menyesuaikan diri seperti saat remaja pertama kali memasuki wisma yang di panti.

Berdasarkan hasil yang ada di lapangan peneliti tertarik meneliti fenomena yang ada di panti ini. Diketahui bahwa dukungan sosial dengan *self-regulated learning* remaja ini masih kurang. Hasil wawancara remaja yang ada terdapat yang tidak bisa untuk mengatur pembelajarannya di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan *self-regulated learning* pada remaja PPRSAR Mulia Satria. Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk pengembangan program-program intervensi yang lebih efektif untuk mendukung, memantau perkembangan remaja di panti asuhan, untuk mengembangkan ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi pendidikan, psikologi sosial dan psikologi perkembangan serta bahan evaluasi mengenai *self-regulated learning*.

Self-Regulated Learning

Menurut Wolters (2003) *Self-regulated learning* menyangkut penerapan model regulasi umum dan regulasi mandiri pada permasalahan pembelajaran, khususnya pembelajaran akademik yang berlangsung di konteks sekolah atau kelas. Wolters (2003) mengatakan bahwa *self-regulated learning* memiliki tiga aspek yang penting yaitu: metakognitif, motivasional, dan perilaku. Metakognitif dapat diartikan sebagai strategi untuk mengontrol ataupun regulasi kognisi meliputi berbagai macam aktivitas kognitif dan metakognitif ini juga mengharuskan individu dapat terlibat dalam beradaptasi dan mengubah kognisinya. Motivasional merupakan strategi untuk dapat meregulasi motivasi dan melibatkan aktivitas yang penuh tujuan dalam memulai, mengatur atau menambah kemampuan untuk memulai, mempersiapkan tugas berikutnya, atau menyelesaikan aktivitas tertentu sesuai dengan tujuannya. Strategi untuk meregulasi perilaku merupakan salah satu usaha individu untuk dapat mengontrol sendiri perilaku yang nampak.

Indikator menurut Wolters (2003) antara lain: kemampuan siswa dalam merencanakan belajarnya, menetapkan tujuan dalam belajar, mengatur diri dalam belajar, memonitor diri dalam belajar, mengevaluasi diri dalam belajar, *self-efficacy*, atribusi diri, berminat pada tugas intrinsik, memilih lingkungan yang mengoptimalkan belajar, menstruktur lingkungan yang mengoptimalkan belajar, menciptakan lingkungan yang mengoptimalkan belajar.

Self-regulated learning adalah deskripsi tentang bagaimana dan mengapa siswa memilih pengaturan diri untuk melibatkan proses, strategi, ataupun respon tertentu yang diatur oleh diri sendiri (Zimmerman & Schunk, 1989). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self-regulation learning* menurut Zimmerman (dalam Darmiany, 2012) yaitu faktor pribadi (personal), faktor perilaku (behavior), dan faktor lingkungan. Pertama, faktor pribadi merupakan salah satu fakta dalam *self-regulated learning* dan berkaitan erat dengan apa yang terjadi dalam diri remaja. Kedua, faktor perilaku mencakup cara analisa perilaku yang akan mempengaruhi *self-regulated learning* yaitu observasi diri (*self-*

observation), penilaian diri (*self-judgement*), dan reaksi diri (*self-reaction*). Ketiga, faktor lingkungan mengacu pada lingkungan di mana seseorang terlibat dalam interaksi sosial dan terdiri dari keluarga, teman, dan kelompok sosial yang lebih besar.

Dukungan Sosial

Menurut Sarafino dan Smith (2011) dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau dukungan yang diterima seseorang dari orang atau kelompok lain. Dukungan dapat datang dari banyak sumber dari pasangan atau kekasih orang tersebut, keluarga, teman, dokter, atau organisasi komunitas. Orang dengan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga atau organisasi komunitas, yang dapat membantu pada saat dibutuhkan. Jadi, dukungan sosial mengacu pada tindakan yang benar-benar dilakukan oleh orang lain, atau dukungan yang diterima (Sarafino & Smith, 2011).

Sarafino dan Smith (2011) juga menyebutkan beberapa aspek dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan persahabatan. Dukungan emosional menyampaikan empati, kepedulian, perhatian, penghargaan positif, dan dorongan terhadap orang tersebut. Hal ini memberikan kenyamanan dan kepastian dengan rasa memiliki dan dicintai. Dukungan instrumental melibatkan bantuan langsung, seperti ketika orang memberi atau meminjamkan uang kepada orang tersebut atau membantu pekerjaan rumah. Dukungan informasional mencakup pemberian nasihat, arahan, saran, atau umpan balik tentang apa yang dilakukan seseorang. Dukungan persahabatan mengacu pada ketersediaan orang lain untuk menghabiskan waktu bersama orang tersebut, sehingga memberikan perasaan keanggotaan dalam sekelompok orang yang memiliki minat dan aktivitas sosial yang sama.

Dukungan Sosial dengan *Self-Regulated Learning*

Dukungan sosial menurut Sarafino dan Smith (2011) adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau dukungan yang diterima seseorang dari orang atau kelompok lain. Remaja yang kurang dalam pemenuhan kebutuhan memerlukan bantuan Masyarakat, penerimaan dukungan sosial (Sarafino & Smith, 2011). Remaja yang merasa kurang dalam dukungan sosial menyatakan adanya pengaturan diri dalam pembelajaran menjadi tantangan bagi remaja yang tinggal di panti tantangan tersebut berupa sulit mengatur waktu dalam belajar, menunda-nunda mengerjakan tugas, dan jarang mengulang-ngulang pelajaran sehingga memerlukan dorongan orang disekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Suarim dan Afdal (2023) dukungan sosial secara signifikan berhubungan dengan *self-regulated learning*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial maka semakin tinggi pula tingkat *self-regulated learning*.

Pada penelitian Sidiyanto dan Heng (2022) apabila seseorang menerima dorongan yang tinggi dari orang-orang terdekat maka tingkat dukungan sosialnya menjadi semakin tinggi dan kemudian akan membuat remaja menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suarim dan Afdal (2023) ketika seseorang yang menerima dukungan sosial seperti dukungan emosional, dukungan instrumen, dukungan informasi,

dan juga dukungan persahabatan akan sangat membantu remaja dalam mengelola pembelajaran yang diatur sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai keterkaitan antara dukungan sosial dengan *self-regulated learning*, maka peneliti telah merumuskan hipotesis yang akan diuji. Hipotesis yang diujikan adalah ada terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *self-regulated learning* pada remaja di PPRSAR. Hal tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial maka akan semakin tinggi pula *self-regulated learning* pada remaja di PPRSAR. Penelitian ini mempunyai tujuan dalam hal menguji serta mengevaluasi dari hipotesis tersebut, dan juga untuk memberikan berupa wawasan yang luas mengenai hubungan dukungan sosial dengan *self-regulated learning* pada remaja di PPRSAR.

Metode

Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain korelasional. Tujuan dari penelitian korelasional menurut Azwar (2021) mempelajari sejauhmana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi.

Variabel Penelitian

Variabel yang akan digunakan dalam penelitian yang terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu dukungan sosial dan variabel terikat dari penelitian ini yaitu *self-regulated learning*. *Self-regulated learning* adalah penerapan regulasi pemikiran, perasaan, strategi, dan perilaku yang dihasilkan oleh siswa. Dukungan sosial adalah suatu kondisi mengacu pada kenyamanan, kepedulian, atau bantuan yang diterima seseorang maupun kelompok sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan.

Responden Penelitian

Populasi dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Kemudian populasi ini dapat dikatakan suatu kelompok subjek harus memiliki beberapa ciri atau karakteristik yang sama dapat dibedakan dari kelompok subjek lainnya (Azwar, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja PPRSAR pada tahun 2023/2024. Berdasarkan data remaja yang tinggal di PPRSAR saat ini berjumlah 49 orang. Sampel penelitian adalah sebagian dari jumlah populasi (Azwar, 2021). Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh yang mana teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2019). Sampel penelitian ini berjumlah 49 orang remaja yang tinggal di panti.

Tabel 1: Jumlah Remaja Panti 2023/2024

No	Nama Sekolah	Jumlah Remaja
1.	SMK Darussalam MTP	1 remaja
2.	SMKN 1 Banjarbaru	1 remaja
3.	SMKN 3 Banjarbaru	6 remaja
4.	MAN 3 Banjar	7 remaja
5.	MA. P. Antasari	1 remaja

6.	MA. P. Hidayatullah	6 remaja
7.	SMPN 2 Martapura Timur	7 remaja
8.	MTs. P. Antasari	8 remaja
9.	Mts. P. Hidayatullah	2 remaja
10.	MTs. Puteri Al-Amin	4 remaja
11.	MTsN 6 Banjar	2 remaja
12.	SMPN 1 Gambut	1 remaja
13.	SMPN 14 Banjarbaru	3 remaja
	Jumlah Keseluruhan Remaja	49 remaja

Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat ukur penelitian terdiri atas dua bagian, yaitu instrumen untuk mengukur dukungan sosial dan instrumen untuk mengukur *self-regulated learning*. Instrumen yang digunakan dalam mengukur variabel dukungan sosial dengan skala Fadillah (2023). Menggunakan skala likert yang terdiri dari 47 butir aitem dan masing-masing aitem yang mencakup aitem *favourable* dan *unfavourable*. Skala ini dengan lima alternatif jawaban, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Kemudian dilakukan uji reliabilitas yang menunjukkan nilai dukungan sosial memiliki koefisien sebesar 0,964.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel *self-regulated learning* dengan skala milik Putri (2021). Menggunakan skala likert yang terdiri dari 29 butir aitem dan masing-masing aitem yang mencakup aitem *favourable* dan *unfavourable*. Skala ini dengan lima alternatif jawaban, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Kemudian dilakukan uji reliabilitas yang menunjukkan nilai *self-regulated learning* memiliki koefisien sebesar 0,872.

Prosedur dan Analisis data

Pengumpulan data penelitian menggunakan skala penelitian yang dibagikan secara offline dan dibagikan dalam bentuk skala. Prosedur penelitian ini menggunakan skala *self-regulated learning* dan skala dukungan sosial. Selanjutnya, peneliti melakukan proses pengambilan data dari skala dukungan sosial dan *self-regulated learning* kepada 49 subjek. Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data seperti uji statistik deskriptif. Selanjutnya dilakukan pengolahan data lanjutan seperti uji normalitas dan uji hipotesis.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan korelasi *Spearman's Rho* yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan variabel bebas (*independent*) dukungan sosial terhadap variabel terikat (*dependent*) *self-regulated learning*. Jenis statistik non parametrik ini bukan prasyarat yang terdiri dari uji normalitas. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Shapiro-Wilk*. Peneliti menggunakan uji korelasi dengan teknik *Spearman's Rho* untuk mengetahui seberapa besar hubungan dukungan sosial dengan *self-regulated learning* pada remaja. Program yang digunakan untuk mendapatkan hasil faktual pada penelitian ini yaitu program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

Hasil dan Diskusi

Responden dalam penelitian ini adalah remaja yang ada di PPRSAR Mulia Satria di Banjarbaru, kriteria remaja yang tinggal di panti ini merupakan remaja yang sedang duduk dibangku sekolah menengah. Terdapat data awal yang menyebutkan bahwa ada 68 orang siswa di panti tetapi saat dilapangan hanya terdapat 49 orang remaja panti yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner yang telah dibagikan. Karena beberapa remaja yang sudah lulus sekolah meninggalkan panti dan pulang ke keluarga masing-masing.

Tabel 2 : Gambaran Umum Responden Penelitian

Karakteristik	Jumlah	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	23	46.9%
Perempuan	26	53.1%

Berdasarkan tabel di atas terdapat remaja yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah sebesar 23 orang dengan persentasi 46,9%, sedangkan remaja yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 26 orang dengan persentasi 53,1%.

Uji Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini dilakukan olah data statistik deskriptif yang mana penggunaan ini bertujuan untuk mendapatkan dari data statistik deskriptif yang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3: Distribusi Dukungan Sosial dengan *Self-Regulated Learning*

		Frequency	Percent
Valid Dukungan Sosial	Rendah	2	4.1%
	Sedang	41	83.7%
	Tinggi	6	12.2%
	Total	49	100.0%
Valid <i>Self-Regulated Learning</i>	Rendah	1	2%
	Sedang	38	77.6%
	Tinggi	10	20.4%
	Total	49	100.0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat dukungan sosial pada remaja PPRSAR Mulia Satria Banjarbaru yang berada pada tingkat tinggi yaitu 12,2% (6 responden), tingkat sedang 83,7% (41 responden), dan tingkat rendah 4,1% (2 responden). Kemudian pada *self-regulated learning* pada remaja PPRSAR Mulia Satria Banjarbaru yang berada pada Tingkat tinggi yaitu 20,4% (10 responden), tingkat sedang 77,6% (38 responden), dan tingkat rendah 2% (1 responden).

Tabel 4: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Aspek Dukungan Sosial

No	Aspek	Kategori	Rendah		Sedang		Tinggi	
			N	%	N	%	N	%
1.	Emosi		4	8.2%	37	75.5%	8	16.3%
2.	Instrumen		2	4.1%	40	81.6%	7	14.3%

3.	Informasi	1	2%	40	81.6%	8	16.3%
4.	Persahabatan	2	4.1%	38	77.6%	9	18.4%

Tabel di atas menunjukkan distribusi tingkat dukungan sosial berdasarkan aspek yaitu dukungan emosi, instrumen, informasi, dan persahabatan. Berdasarkan hitungan distribusi menunjukkan bahwa aspek dengan skor tertinggi dalam tabel adalah instrumen dan informasi, dengan nilai 81,6% responden berada pada kategori sedang.

Tabel 5: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Aspek *Self-Regulated Learning*

No	Aspek	Kategori	Rendah		Sedang		Tinggi	
			N	%	N	%	N	%
1.	Metakognisi		2	4.1%	36	73.5%	11	22.4%
2.	Motivasi		2	4.1%	31	63.3%	16	32.7%
3.	Perilaku		3	6.1%	31	63.3%	15	30.6%

Tabel di atas menunjukkan distribusi tingkat *self-regulated learning* berdasarkan aspek yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku. Berdasarkan hitungan distribusi menunjukkan bahwa aspek dengan skor tertinggi dalam tabel adalah metakognisi, dengan nilai 73,5% responden berada pada kategori sedang.

Uji Normalitas

Tahap uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan data yang telah di uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6: Hasil Uji *Shapiro-Wilk*

	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	Statistic	df	Sig.
Dukungan Sosial	.899	49	.001
<i>Self-Regulated Learning</i>	.977	49	.446

Pada uji *Shapiro-Wilk* diperoleh nilai signifikansi dukungan sosial sebesar $0,001 < 0,05$ diartikan data tidak terdistribusi normal dan *self-regulated learning* sebesar 0,446.

Uji Hipotesis

Uji korelasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Spearman's Rho*. Uji ini dilakukan karena data tidak terdistribusi normal. Uji hipotesis ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7: Hasil Uji Hipotesis

			Dukungan Sosial	SRL
<i>Spearman's rho</i>	Dukungan Sosial	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	.170
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.242
		N	49	49
	SRL	<i>Correlation Coefficient</i>	.170	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.242	.

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi *Spearman's Rho* menemukan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,242 > 0,05$ maka tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *self-regulated learning*. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa arah hubungan dukungan sosial dengan *self-regulated learning* adalah positif. Artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula kemampuan *self-regulated learning* remaja.

Diskusi

Dalam penelitian ini terdapat tujuan mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *self-regulated learning* pada remaja PPRSAR Mulia Satria. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan ditemukan bahwa H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan dukungan sosial dengan *self-regulated learning* pada remaja PPRSAR Mulia Satria. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nawangwulan (2019) dimana ditemukan bahwa dukungan sosial guru tidak memiliki hubungan dengan regulasi diri dalam belajar. Adapun faktor yang memengaruhi dukungan sosial guru yang dikategorisasi tinggi sehingga hal ini menyebabkan tidak adanya hubungan tersebut. Faktor dukungan sosial guru yaitu memberikan informasi dan pelayanan yang menyebabkan individu dalam kondisi hubungan interpersonalnya menjadi memuaskan karena adanya keseimbangan (Nawangwulan, 2019). Begitu juga dengan hasil penelitian yang didapatkan di panti PPRSAR ditemukan dukungan sosial yang diterima remaja di panti berada dikategorisasi sedang. Hal ini membuat terjadinya keseimbangan hubungan interpersonal remaja dengan pihak panti yang dapat memberikan informasi dan pelayanan menjadikan dukungan sosial terpenuhi.

Permatasari dan Hidayah (2024) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh antara dukungan sosial dengan *academic flow* pada siswa. Dalam proses seorang siswa memungkinkan ia sudah melakukan strategi belajar yang tepat, belajar yang mendalam dan terlibat sepenuhnya dalam tugas, sudah mampu melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain (Permatasari & Hidayah, 2024). Hal ini sejalan dengan temuan peneliti juga menemukan data wawancara salah satu remaja di panti menyampaikan bahwa ia dapat melakukan strategi atau metode pembelajaran dengan mengulang pelajaran yang telah diberikan karena ada faktor internal dalam dirinya sendiri sehingga ia tidak memerlukan bantuan orang lain.

Penelitian Djamhoer dan Alsa (2010); Tarigan et al. (2024) juga menemukan bahwa dukungan sosial tidak mempunyai hubungan dengan *self-regulated learning*. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal siswa dimana siswa-siswi tersebut memiliki kesadaran dan kemauan diri yang tinggi untuk belajar. Hasil temuan ini sejalan dengan fenomena yang terjadi di lapangan dimana remaja panti memiliki kemampuan dalam mempelajari kembali pelajaran yang sudah didapatkan di sekolah. Siswa siswi panti juga memiliki kesadaran dan perencanaan yang baik dalam proses belajarnya.

Kekuatan yang ada pada penelitian ini adalah dalam menentukan subjek penelitian. Dimana pada penelitian-penelitian sebelumnya banyak dilakukan pada siswa sekolah ataupun mahasiswa. Sementara dalam penelitian ini sasarannya merujuk pada remaja atau siswa yang tinggal di panti asuhan. Penelitian ini, meskipun tidak menemukan hubungan signifikan antara tingkat dukungan sosial yang diterima oleh remaja dan kemampuan mereka dalam *self-regulated learning*, memberikan wawasan yang berharga tentang faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi proses belajar remaja di lingkungan akademik. Dengan usaha semaksimal mungkin telah dilakukan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian dan beberapa keterbatasan dalam melakukan penelitian ini. Keterbatasan jurnal yang masih sedikit membahas tentang tidak adanya hubungan menjadi kendala dalam penelitian ini. Keterbatasan dan kelemahan dalam penelitian ini berkaitan dengan tantangan untuk menargetkan sampel yang diinginkan. Karena tantangan tersebut menjadikan kelemahan di dalam penelitian ini untuk mencapai target sampel yang diinginkan. Target sampel yang terpenuhi relatif lebih sedikit karena berfokus pada satu instansi saja. Jumlah sampel yang belum mencapai 68 orang remaja yang sudah ditentukan di awal penelitian tetapi hanya dapat mencapai dengan jumlah sampel 49 orang saja.

Kesimpulan dan Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *self-regulated learning* pada remaja PPRSAR Mulia Satria. Hasil penilaian ini memberikan temuan yang dapat menambah pengetahuan mengenai *self-regulated learning* pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan seminar edukasi dan pelatihan kepada pengasuh dapat melibatkan dan merasakan apa yang dirasakan remaja dan memberikan edukasi kepada remaja panti dapat melibatkan remaja aktif dalam proses pembelajaran. Secara praktis, diharapkan dapat mengembangkan program pendampingan khusus yang difokuskan pada pembangunan keterampilan belajar, pengaturan tujuan, dan motivasi belajar. Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu diharapkan dapat menggali ataupun mendalami faktor-faktor selain dukungan sosial yang berhubungan dengan *self-regulated learning*.

Referensi

- Ahdar. (2021). Ilmu pendidikan. In *IAIN Parepare Nusantara Press*.
- Aziz, A. (2016). Hubungan dukungan sosial dengan self regulated learning pada siswa sma yayasan perguruan bandung tembung. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 103. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v8i2.5155>
- Azwar, S. (2021). *Metode penelitian psikologi edisi II*. Pustaka Belajar.
- Darmiany. (2012). *Self regulated learning (srl) riset dan aplikasi*. Arga Puji Press.
- Desmita. (2015). *Psikologi perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Djamhoer, T. D. (2010). *Hubungan dukungan sosial, konsep diri akademik dengan belajar berdasar*

- regulasi diri pada siswa kelas XII SMA PI Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Jamaluddin. (2017). Relations of self-efficacy and social support with self-regulated learning on secondary school in aceh. *Teaching Mathematics in Technical Vocational Education (TVET), ICIP*, 381–389.
- Kementrian Sosial RI. (2012). *Dapertemen sosial ri. 2012*.
- Liana, E., & Hanifah. (2018). Kata kunci: Permasalahan belajar siswa remaja, faktor penyebab. *Triadik*, 17(1), 22–31.
- Murdiono, Fatoni, A., & Taufiq, H. N. (2023). Pemberdayaan anak yatim melalui program pelatihan keterampilan hidup sehari-hari di panti asuhan ulil. *Journal, Communnity Development*, 4(6), 12023–12031.
- Nawangwulan, R. A. G. (2019). Hubungan dukungan sosial guru dan motivasi berprestasi dengan regulasi diri dalam belajar. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3), 410–418. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i3.4799>
- Novia, A., Afrida, Y., & Putri, R. S. (2024). Upaya pembina panti asuhan dalam mengatasi kenakalan remaja di panti asuhan aisyiyah putri bukittinggi. 2(2).
- Nurhayati, T. (2016). Perkembangan perilaku psikososial pada masa pubertas. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/edueksos/article/view/649>
- Oyedele, V. I., Chikwature, W., & Manyange, P. (2016). *Challenges facing orphaned students and the effects on academic performance in o-level commerce at samaringa*. 4, 37–45.
- Permatasari, N. I., & Hidayah, N. (2024). Pengaruh self-regulated learning dan dukungan sosial terhadap academic flow pada siswa kelas XI dan XII SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. 4–6.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Jurnal pendidikan dan konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Impelementasi asas-asas pengembangan kurikulum terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120–1132. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>
- Rachmaningtyas, A. T., & Khoirunnisa, R. N. (2022). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan self-regulated learning pada mahasiswa tahun pertama di masa pandemi covid-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 34–45.
- Rambe, S. R., & Lubis, L. (2023). Peran pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak asuh di panti asuhan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 429–440. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.479>

- Sanger, A. H. F., & Kasingku, J. D. (2023). Pengaruh pendidikan karakter terhadap moralitas remaja di era digital. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 58–66.
- Santrock, J. W. (2019). Life-span development, seventeenth edition. In *Life-span development*, 7th ed. McGraw-Hill Higher Education.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*.
- Sidianto, D. F., & Heng, P. H. (2022). Correlation between social support and self-regulated learning in senior high school students during the covid-19 pandemic. *Proceedings of the 3rd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2021)*, 655(Ticash 2021), 1692–1697. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220404.274>
- Solichin, M. M., Muhlis, A., & Ferdiant, A. G. (2021). Learning motivation as intervening in the influence of social support and self regulated learning on learning outcome. *International Journal of Instruction*, 14(3), 945–964. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14355a>
- Suarim, B., & Afdal. (2023). *The relationship between self-regulated learning and peer conformity, academic anxiety of students at smk negeri 3 padang*. 1700–1710.
- Subchi, I., Badranaya, D., Bachmid, A., Nufus, A. Z., & Muhammadiyah, H. (2023). Self-regulated learning on santri: the personality type, spiritual intelligence, and social support. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 181–195. <https://doi.org/10.24042/tadris.v8i1.15906>
- Tarigan, B. A., Natalia, Xevyra, F., Kelly, G., Elvinawanty, R., & Safarina, N. A. (2024). Self-regulated learning ditinjau dari efikasi diri dan kukungan sosial pada siswa sma wiyata dharma medan self-regulated learning analysis in terms of self efficacy and social support of sma wiyata dharma medan students. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 5(1), 196–202.
- Wolters, C. A. (2003). Assessing academic self-regulated learning. *What Do Children Need to Flourish?*, 251–270. https://doi.org/10.1007/0-387-23823-9_16
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (1989). *Self-regulated learning and academic schievement theory, research, and practice: progress in cognitive development research*. Springer-Verlag.